

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata total biaya usahatani tebu petani non keprasan lebih besar dibanding rata-rata biaya total usahatani petani keprasan. Biaya usahatani tebu petani non keprasan rata-rata sebesar Rp 24.778.251/ha dan petani keprasan adalah Rp 19.746.654/ha. Perbedaan biaya terletak pada biaya bibit dan biaya tenaga kerja meliputi pengolahan lahan dan penanaman pada petani non keprasan.
2. Rata-rata produksi tebu perhektar petani non keprasan lebih besar daripada petani tebu keprasan, rata-rata rendemen juga lebih besar petani non keprasan daripada petani tebu keprasan. Produksi gula yang juga memiliki perbedaan yang sama yaitu lebih besar produksi gula dari petani non keprasan sebesar 5.312 kg/ha sedangkan petani tebu keprasan hanya 4.117 kg/ha. Pendapatan yang diperoleh petani non keprasan lebih tinggi daripada petani keprasan adalah Rp 30.676.895,00 untuk petani tebu sistem non keprasan dan Rp 23.495.230,00 untuk petani tebu sistem keprasan.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh positif pada produksi usahatani tebu di daerah penelitian adalah pupuk kimia dan pupuk kompos. Sedangkan sistem tanam tebu belum tampak pengaruhnya terhadap produksi tebu karena sistem keprasan yang dilakukan masih kurang dari tiga kali.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap produksi gula di daerah penelitian adalah produksi tebu sebagai bahan baku utama dan brix tebu. Sistem tanam tebu berpengaruh signifikan terhadap produksi gula di daerah penelitian, hal ini membuktikan bahwa penggunaan bibit budchip menguntungkan bagi petani.
5. Faktor-faktor yang berpengaruh positif pada pendapatan usahatani tebu di daerah penelitian adalah produksi gula dan sistem tanam tebu. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi gula akan meningkatkan pendapatan petani dengan menggunakan sistem tanam non keprasan (menggunakan bibit budchips).

6. Biaya pupuk kimia dan pupuk kompos berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani yang berarti bahwa penambahan biaya pupuk kimia dan pupuk kompos akan menurunkan pendapatan petani. Biaya tenaga kerja dan harga gula tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani tebu dalam analisis ini karena penggunaan biaya oleh petani responden yang kurang bervariasi.

6.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Total biaya produksi usahatani tebu sistem keprasan lebih rendah dibanding sistem non keprasan, namun sistem keprasan dapat menurunkan produksi sedangkan sistem non keprasan (menggunakan bibit budchips) dapat meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani. Oleh karena itu upaya peningkatan pendapatan petani seharusnya dapat dilakukan dengan memilih sistem non keprasan walaupun dengan biaya yang lebih tinggi untuk itu perlu adanya bantuan tambahan modal untuk petani.
2. Upaya peningkatan produksi tebu dapat dilakukan dengan peningkatan penggunaan pupuk kompos yang sangat berpengaruh positif terhadap produksi tebu. Rata-rata penggunaan pupuk kompos di daerah penelitian adalah 40,16ku/ha sedangkan anjuran pupuk kompos adalah 4-6 ton/ha.
3. Dalam rangka meningkatkan produksi gula pabrik perlu meningkatkan kualitas dari pasokan bahan bakunya dengan melakukan pengaturan kembali terhadap jadwal tanam dan tebang sehingga brix tebu dapat meningkat selain itu penggunaan bibit budchip, juga sangat menentukan kualitas tebu dan dapat meningkatkan produksi gula.
4. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani di daerah penelitian perlu peningkatan produksi gula dengan memilih sistem tanam yang tepat yaitu menggunakan bibit unggul dan penyaluran biaya pupuk kimia dan pupuk kompos.